

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN INFEKSI SALURAN PERNAPASAN AKUT (ISPA) PADA BALITA USIA 24-59 BULAN DIWILAYAH PUSKESMAS KOTA TIMUR

FACTORS ASSOCIATED WITH THE INCIDENCE OF ACUTE RESPIRATORY TRACT INFECTION (ARI) IN CHILDREN AGED 24-59 MONTHS IN THE EAST CITY PUSKESMAS REGION

Sri Wahyuni Dengo¹, Laksmyn Kadir², Lia Amalia³
Jurusan Kesehatan Masyarakat, FOK UNG, Gorontalo, Indonesia
email: sriwahyunidengo157@gmail.com,

Abstrak

ISPA merupakan suatu kelompok penyakit yang menyerang saluran pernapasan, dan dapat dibagi dalam dua bagian yaitu infeksi saluran pernapasan atas dan infeksi saluran pernapasan bawah, Puskesmas Kota Timur merupakan Puskesmas tertinggi dengan angka kasus Kejadian ISPA yaitu sebanyak 1,115 balita dengan presentase 140,03%. Kebaruan penelitian ini karena meneliti tentang faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA akut pada balita usia 24-59 bulan. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Faktor yang berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. Penelitian ini bersifat observasional analitik dengan desain *cross sectional*, dan sampel berjumlah 181 Balita. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportional Stratified Random Sampling* dengan menggunakan analisis *Chi-square*. Hasil Analisis menunjukkan bahwa ada hubungan Berat Badan Lahir ($p = 0,043$), Jenis Kelamin ($p = 0,039$), Kelengkapan Imunisasi ($p = 0,042$), Status Gizi ($p = 0,040$) dan keberadaan perokok dalam rumah ($p = 0,038$) dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. Simpulan bahwa Kejadian ISPA ada Hubungan dengan Berat Badan Lahir, Jenis Kelamin, Kelengkapan Imunisasi, Status Gizi dan Keberadaan Perokok Dalam Rumah pada balita usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Kota Timur.
Kata kunci: BBLR; Imunisasi; ISPA; Keberadaan Perokok; Status Gizi.

Abstract

ARI is a group of diseases that attack the respiratory tract and can be divided into two parts: upper respiratory tract infection and lower respiratory tract infection. The Kota Timur Health Center is the highest Health Center with ARI case numbers, namely 1,115 toddlers with a percentage of 140.03%. The novelty of this study is that it examines the factors associated with the incidence of acute ARI in toddlers aged 24-59 months. This study aimed to determine the aspects related to the incidence of ARI in infants aged 24 to 59 months in the working area of the East City Health Center. This is an analytic observational study with a cross-sectional design and a sample of 181 children under five. The sampling technique used Proportional Stratified Random Sampling using Chi-square analysis. The results of the research showed that there was a relationship between birth weight ($p = 0.043$), gender ($p = 0.039$), completeness of immunization ($p = 0.042$), nutritional status ($p = 0.040$), and the presence of smokers in the house ($p = 0.038$) with the incidence of ISPA in Toddlers Aged 24 59 Months in the Work Area of the East City Health Center. It can be concluded that the incidence of ARI has a relationship with birth weight, gender, completeness of immunization, nutritional status, and presence of smokers in the house in toddlers aged 24 to 59 months at the Kota Timur Health Center.

Keywords: Immunization; ISPA; LBW, Nutritional Status, Presence of Smokers.

Received: September 7th, 2022; 1st Revised January 25th, 2023; 2nd Revised February 3rd, 2022
Accepted for Publication : July 12st, 2023

© 2023 Sri Wahyuni Dengo, Laksmyn Kadir, Lia Amalia
Under the license CC BY-SA 4.0

1. PENDAHULUAN

ISPA adalah penyakit saluran pernapasan atas atau bawah yang disebabkan oleh virus atau bakteri yang biasanya menular (1). Oleh karena itu, tergantung pada patogen dan faktor lingkungan, dapat menyebabkan spektrum penyakit yang luas mulai dari tanpa gejala hingga parah dan fatal. dan faktor penjamu. Kelompok penyakit yang tergolong ISPA yaitu pneumonia, influenza dan *respiratory syncytial virus* (RSV) (2).

ISPA secara anatomis mencakup saluran pernapasan bagian atas, saluran pernapasan bagian bawah (termasuk jaringan paru-paru) dan organ adneksa saluran pernapasan (3). ISPA merupakan infeksi saluran pernafasan akut yang menyerang saluran pernafasan atas dan bawah. Biasanya penyebab ISPA adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri yang menyerang hidung, tenggorokan, laring, faring, dan bronkus (4).

ISPA dapat disebabkan oleh tiga hal yaitu bakteri, status sistem kekebalan tubuh, kondisi lingkungan dan kualitas udara. Lingkungan rumah berinteraksi erat dengan keberadaan tempat tinggal dalam kehidupan sehari-hari (5)(6). Salah satu negara yang berkembang dengan adanya kasus ISPA tinggi yaitu Indonesia, dengan kelompok umur penderita ISPA tertinggi terjadi pada umur 1 - 4 tahun (25,8%). Dengan Jumlah episode ISPA pada balita di Negara Indonesia diperkirakan 3-6 kali setiap tahun (7)(8).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 25,0%, dengan daerah kejadian tertinggi adalah Nusa

Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%) dan Nusa Tenggara Barat (28,3%), Jawa Timur (28,3%) dan Jawa Tengah (26,6%). Berdasarkan karakteristik umur, ISPA lebih banyak terjadi pada kelompok umur 14 tahun yaitu sebesar 25,8% (9).

Salah satu negara berkembang dengan kejadian ISPA tertinggi adalah Indonesia, dan pada kelompok umur tersebut kejadian ISPA tertinggi terjadi antara umur 1 sampai 4 tahun (25,8%). Jumlah kejadian ISPA pada anak kecil di Indonesia diperkirakan 3-6 kali dalam setahun (7).

Data dari Dinas Provinsi Gorontalo, penderita penyakit infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada tahun 2019 sampai 2021 sebanyak 5.785 penderita penyakit ISPA dan selalu menduduki peringkat 5 besar dari 10 penyakit lainnya. Menurut data dari Dinas Kota Gorontalo jumlah seluruh kasus tiga tahun terakhir tercatat pada tahun 2019 sebanyak 3,013 kasus dengan persentase (52.22%), tahun 2020 sebanyak 1,514 dengan persentase (26.12%) dan tahun 2021 sebanyak 1,258 kasus dengan persentase (21.88%).

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Observasional Analitik* dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Lokasi Penelitian ini dilakukan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur. Dan Waktu penelitian ini telah dilaksanakan pada Tanggal 25 Maret sampai 29 Mei Tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua anak yang berusia 24-59 Bulan periode bulan Oktober-Desember Tahun 2021 Di Wilayah

Kerja Puskesmas Kota timur berjumlah sebanyak 329 Balita. Dan Sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 181 Balita.

Analisis data menggunakan analisis *Chi-Square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Analisis Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Berat Badan Lahir	Kejadian ISPA				Jumlah		P-value
	ISPA		Bukan ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
< 2500	66	64.7	36	35.3	102	100,0	0.043
≥ 2500	62	78.5	17	21.5	79	100,0	
Jumlah	128	70.7	53	29.3	181	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil distribusi responden menunjukkan bahwa hasil yang di dapatkan Penderita Penyakit ISPA dengan BBL < 2500 gram sebanyak 66 balita dengan persentase 64,7%, dan BBL ≥ 2500gram sebanyak 62 balita dan persentase 78,5%. Sedangkan balita yang tidak penderita ISPA dengan berat badan lahir yang paling banyak yaitu terdapat pada BBL < 2500 sebanyak 36 balita dengan persentase 35,3% dan yang paling

sedikit dengan BBL ≥ 2500 berjumlah 17 balita dan persentase 21,5%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Berat Badan Lahir (BBL) diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,043 < \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Tabel 2. Analisis Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Jenis Kelamin	Kejadian ISPA				Jumlah		P-value
	ISPA		Bukan ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Laki-Laki	65	78.3	18	21.7	83	100,0	0.039
Perempuan	63	64.3	35	35.7	98	100,0	
Jumlah	128	70.7	53	29.3	181	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA pada Jenis Kelamin yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 65 balita dengan persentase 78,3%, dan yang paling sedikit adalah yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 63 balita dan persentase 64,3%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA pada

jenis kelamin yang paling tertinggi adalah yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 35 balita dengan persentase 35,7% dan yang paling terendah yaitu yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 18 balita dan persentase 21,7%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Jenis Kelamin diperoleh

nilai $p\text{-value} = 0,039 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada Balita

Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Tabel 3. Analisis Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Kelengkapan Imunisasi	Kejadian ISPA				Jumlah		P-value
	ISPA		Bukan ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Lengkap	79	76.7	24	23.3	103	100,0	0.042
Lengkap	49	62.8	29	37.2	78	100,0	
Jumlah	128	70.7	53	29.3	181	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA dengan Kelengkapan Imunisasi yang paling tertinggi adalah yang Imunisasi yang tidak lengkap berjumlah 79 balita dengan persentase 76,7%, dan yang paling terendah yaitu imunisasi yang lengkap yang berjumlah 49 balita dan persentase 62,8%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA pada Kelengkapan Imunisasi yang paling banyak yaitu Imunisasi-nya lengkap yang berjumlah 29 balita dengan

persentase 37,2% dan yang paling sedikit adalah yang Imunisasi-nya tidak lengkap berjumlah 24 balita dan persentase 23,3%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Kelengkapan Imunisasi diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,042 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Tabel 4. Analisis Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Status Gizi	Kejadian ISPA				Jumlah		P-value
	ISPA		Bukan ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Gizi Buruk	35	70.0	15	30.0	50	100,0	0.042
Gizi Kurang	25	56.8	19	43.2	44	100,0	
Gizi Baik	68	78.2	19	21.8	87	100,0	
Jumlah	128	70.7	53	29.3	181	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA pada Status Gizi yang paling banyak adalah berstatus Gizi Baik berjumlah 68 balita dengan persentase 78,2%, dan yang paling sedikit yaitu berstatus Gizi Kurang berjumlah 25 balita dan persentase

56,8%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA yang paling banyak yaitu yang berstatus Gizi Baik dan Gizi kurang yang berjumlah 19 balita dengan persentase 43,2% dan yang paling sedikit yaitu yang berstatus Gizi Buruk berjumlah 15 balita dan persentase 3,0%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Status Gizi diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,040 < \alpha (0.05)$, maka dapat

disimpulkan bahwa ada hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Tabel 5. Analisis Hubungan Keberadaan Perokok Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Keberadaan Perokok dalam Rumah	Kejadian ISPA				Jumlah		<i>P-value</i>
	ISPA		Bukan ISPA		n	%	
	n	%	n	%			
Ya	99	75.0	33	25.0	132	100,0	0.038
Tidak	29	59,2	20	40.8	49	100,0	
Jumlah	128	70.7	53	29.3	181	100.0	

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA dengan Keberadaan Perokok Dalam Rumah yang paling banyak adalah keberadaan perokok Ya yang Merokok dalam Rumah berjumlah 99 orang dengan persentase 7.5%, dan yang paling sedikit yaitu yang keberadaan Tidak merokok dalam rumah berjumlah 29 orang dan persentase 59,2%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA pada Keberadaan Perokok dalam Rumah yang tertinggi yaitu keberadaan perokok Ya yang merokok dalam rumah lengkap berjumlah 33 orang dengan persentase 2,5% dan yang paling terendah adalah keberadaan Tidak merokok dalam rumah yang berjumlah 20 orang dengan persentase 40,8%.

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Keberadaan Perokok Dalam Rumah diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,038 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Keberadaan Perokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Pembahasan

Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita Umur 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kejadian ISPA pada balita umur 24-59 bulan yang menderita ISPA yaitu berjumlah 128 balita dengan presentase 70,0% dan yang Bukan ISPA berjumlah 53 balita dengan presentase 29,3% dimana Kejadian ISPA tersebut terjadi di Puskesmas Kota Timur.

Menurut Teori Tandi, 2018 bahwa penyakit ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang paling terbanyak yaitu infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri (10).

Hubungan Berat Badan Lahir dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil penelitian Menunjukkan bahwa hasil Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,043 (P < 0,05)$. Hasil statistic menunjukkan bahwa ada hubungan antara Berat Badan Lahir dengan Kejadian

ISPA pada Balita berusia 24-59 Bulan yang terdapat Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kejadian ISPA dengan BBL ≥ 2500 gram sebanyak 66 balita dengan persentase 36,5%, dan BBLR < 2500 gram sebanyak 62 balita dan persentase 34.3%.

Teori mengatakan bahwa berat badan lahir rendah membuat kelahiran bayi < 2500 gram, yang dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, kematangan organ dan organ yang belum matang, serta daya tahan yang sangat rendah terhadap penyakit infeksi akibat berat badan lahir yang rendah, dapat menyebabkan infeksi dan komplikasi yang fatal pada bayi, bahkan kematian (11).

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa hasil Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Jenis Kelamin diperoleh nilai *p-value* = $0,039 < \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Jenis Kelamin dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jenis Kelamin yang paling banyak adalah yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 65 balita dengan persentase 35,9%, dan balita yang berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 63 balita dan persentase 34,8%. Dan balita yang bukan penderita ISPA pada jenis kelamin yang

paling tertinggi adalah yang berjenis kelamin perempuan yang berjumlah 35 balita dengan persentase 19,3% dan yang paling terendah yaitu yang berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 18 balita dan persentase 9,9%.

Genetika memainkan peran yang sangat penting dalam mempengaruhi sistem kekebalan tubuh terutama pada usia muda. Dimana jumlah kromosom X yang dapat menentukan jenis kelamin seseorang yaitu H. Wanita dengan kromosom XX dan pria dengan kromosom XY. Berdasarkan penelitian yang diterbitkan oleh BioEssays Kromosom X mengandung microRNA yang berperan penting dalam imunitas dan kanker (12).

Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Tahun 2022

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi-square* antara Kejadian Penyakit ISPA dengan Kelengkapan Imunisasi diperoleh nilai *p-value* = $0,042 < \alpha$ (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA dengan Kelengkapan Imunisasi yang paling tertinggi adalah yang Imunisasinya tidak lengkap berjumlah 79 balita dengan persentase 43,6%, dan yang paling terendah yaitu imunisasi yang lengkap yang berjumlah 49 balita dan persentase 27,1%.

Imunisasi merupakan cara pencegahan terkena penyakit menular karena kekebalan

tubuh balita belum terbentuk sempurna. Imunisasi ini diberikan pada balita saat berusia 2 bulan, 3 bulan, dan 4 bulan (13).

Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur

Menunjukkan bahwa hasil Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,040 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA pada Status Gizi yang paling banyak adalah berstatus Gizi Baik berjumlah 68 balita dengan persentase 37,6%, dan yang paling sedikit yaitu berstatus Gizi Kurang berjumlah 25 balita dan persentase 13,8%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA yang paling banyak yaitu yang bersatatus Gizi Baik dan Gizi kurang yang berjumlah 19 balita dengan persentase 10,5% dan yang paling sedikit yaitu yang berstatus Gizi Buruk berjumlah 15 balita dan persentase 8,3%.

Balita yang kekurangan gizi lebih rentan terhadap ISPA dibanding

Balita dengan pola makan normal karena kurangnya sistem kekebalan tubuh. Penyakit Infeksi itu sendiri menyebabkan hilangnya nafsu makan pada bayi dan menyebabkan kekurangan gizi (14).

Hubungan Keberadaan Perokok Dalam Rumah dengan Kejadian ISPA Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur

Menunjukkan bahwa hasil Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,038 < \alpha (0.05)$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Keberadaan Perokok di dalam Rumah yaitu dengan kejadian ISPA pada Balita yang berusia 24-59 Bulan yang terdapat di wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Kejadian Penyakit ISPA dengan Keberadaan Perokok Dalam Rumah yang paling banyak adalah keberadaan perokok dalam Rumah berjumlah 99 orang dengan persentase 54,7%, dan yang paling sedikit yaitu yang keberadaan Tidak merokok dalam rumah berjumlah 29 orang dan persentase 16,0%. Sedangkan yang tidak penderita ISPA pada Keberadaan Perokok dalam Rumah yang tertinggi yaitu keberadaan perokok dalam rumah lengkap berjumlah 33 orang dengan persentase 18,3% dan yang paling terendah adalah keberadaan Tidak merokok dalam rumah yang berjumlah 20 orang dengan persentase 11,0%.

Seorang perokok akan sulit berhenti di mana pun, termasuk di rumah. Keluarga yang rutin merokok di dalam rumah akan meningkatkan jumlah racun dari asap rokok di dalam rumah. Akibatnya, anggota keluarga lain yang menjadi perokok pasif akan lebih banyak menghirup asap beracun (15).

4. KESIMPULAN

Kejadian ISPA pada balita usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur yaitu yang menderita ISPA berjumlah 128 Balita Dengan Presentase 70,0% dan yang Bukan ISPA berjumlah 53 balita dengan presentase 29,3%. Hal ini berhubungan dengan berat badan lahir, jenis kelamin, kelengkapan imunisasi, status gizi, dan keberadaan perokok dalam rumah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan terutama staf Puskesmas Kota Timur yang sudah membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Simbolon PT, Wulandari RA. Hubungan Lingkungan Fisik Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Perkotaan Indonesia Tahun 2018 (Analisis Data Riskesdas Tahun 2018). *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023;5(2):562–70. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
2. Erliandani M, Priono P, Ruqayyah S, Benvenuto AF. Hubungan Riwayat Pemberian Asi Eksklusif, Berat Badan Lahir Rendah, Dan Kondisi Fisik Rumah Dengan Angka Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2023;5(2):746–54. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>
3. Rifka F. Raming. Faktor Asap Rokok terhadap Kejadian ISPA pada Balita. *Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo*. 2021;
4. Irianto. Irianto, K. 2015. Memahami berbagai penyakit. Bandung : ALFABETA. In 2015.
5. Sihombing R. Hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Makki Kabupaten Lanny Jaya. 16. 2018;
6. Irwan I, Nakoe MR, Musa N. Factors That Influence Complaints of Respiratory Disorders on Parking Officers in Urban, Gorontalo City. *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community*. 2022;6(2):131–40.
7. Masriadi. Masriadi. 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. PT. Rajagrafindo Persada. 2017;
8. Iriani R. The Effect Of The Effectiveness Of Giving Effective Deep Breathing And Coughing Techniques On Airway Cleanliness In Children With Ari At The Ciketing Udik Health Center. *Jambura J Heal Sci Res* [Internet]. 2022 May 30;4(3):712–21. Available from: <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/article/view/14130>
9. Dongky P, Kadrianti K. Faktor Risiko Lingkungan Fisik Rumah Dengan Kejadian Ispa Balita Di Kelurahan Takatidung Polewali Mandar. *Unnes J Public Heal*. 2016;5(4):324.
10. Azzahra SS. Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit ISPA Pada Anak di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. *PHARMACON J Ilm Farm*. 2018;7(4):126–34.
11. Nasution A. Nasution, A. S. (2020). Aspek Individu Balita Dengan Kejadian ISPA Di Kelurahan Cibabat Cimahi. *Amerta Nutrition*, 4(2), 103. <https://doi.org/10.20473/amnt.v4i2.2020.103-108>. 2020;
12. Nirmala Utami PM, Purniti PS, Arimbawa IM. Hubungan Jenis Kelamin, Status Gizi Dan Berat Badan Lahir Dengan Angka Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Banjarangkan

- II Tahun 2016. *Intisari Sains Medis*. 2018;9(3):135–9.
13. Wahyuni F, Mariati U, Zuriati TS. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak* [Internet]. 2020 May 31;3(1):9. Available from: <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/485>
14. Sunarni N, Litasari R, Deis L. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Margaharja Sukadana Ciamis. *J Ris Kebidanan Indones*. 2018;1(2):70–5.
15. Lubis IPL, Ferusgel A. Relationship Between Home Physical Condition and Existence of Smokers with ARI on Toddler in Silo Bonto Village, Silau Laut, Asahan. *J Ilm Kesehat Masy*. 2019;11(2):166–73.